



GAMBARAN KESIAPSIAGAAN BENCANA TANAH LONGSOR PADA MASYARAKAT DI DESA MENJING JENAWI

Ameilya Jassika Putri¹, Hermawati²

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Email : amelilyajessiw@gmail.com

Abstrak	Info Artikel
<i>Tanah longsor merupakan salah satu bencana yang kerap terjadi di wilayah rawan, seperti Desa Menjing, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Daerah ini memiliki kondisi geografis perbukitan dengan kemiringan lereng yang curam, menjadikannya rentan terhadap bencana longsor. Jumlah kejadian bencana tanah longsor di Jawa Tengah 504 kejadian. Tingginya risiko ini menuntut apakah ada hubungan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor. Tujuan: Untuk mengetahui Gambaran kesiapsiagaan bencana tanah longsor pada masyarakat di Desa Menjing Jenawi. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif survey. Lokasi penelitian di Desa Menjing dengan jumlah populasi 225 warga sampel berjumlah 70 responden yang diambil menggunakan teknik cluster random sampling di Desa Menjing. Instrumen berupa kuesioner dengan skala Guttman untuk menilai lima indikator kesiapsiagaan: pengetahuan, kebijakan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden 50% responden berada dalam kategori "Siap". Kesimpulan: Sebagian besar masyarakat Desa Menjing Jenawi menunjukkan tingkat kesiapsiagaan yang baik dalam menghadapi bencana tanah longsor, terutama dalam aspek kebijakan dan pengetahuan.</i>	Diajukan : 10-08-2025 Diterima : 13-11-2025 Diterbitkan : 27-11-2025
Abstract <i>Landslides are one of the disasters that often occur in vulnerable areas, such as Menjing Village, Jenawi District, Karanganyar Regency. This area has a hilly geographical condition with steep slopes, making it vulnerable to landslides. The number of landslide disasters in Central Java is 504 incidents. This high risk demands whether there is a relationship between community preparedness in facing landslides. Objective: To determine the description of landslide disaster preparedness in the community in Menjing Jenawi Village. Method: This study uses a quantitative approach with a descriptive survey method. The research location is Menjing Village with a population of 225 residents, a sample of 70 respondents taken using cluster random sampling techniques in Menjing Village. The instrument is a questionnaire with a Guttman scale to assess five indicators of preparedness: knowledge, policies, emergency response plans, disaster warning systems, and resource mobilization. Results: The results showed that 50% of respondents were in the "Ready" category. Conclusion: Most of the people of Menjing Jenawi Village showed a good level of preparedness in facing landslide disasters, especially in terms of policy and knowledge.</i>	Kata kunci: <i>Kesiapsiagaan bencana, tanah longsor, mitigasi bencana</i> Keywords: <i>Disaster preparedness, landslides, disaster mitigation</i>
Cara mensitasi artikel: Putri, A.J., & Hermawati, H. (2025). Gambaran Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Pada Masyarakat di Desa Menjing Jenawi. <i>IJOH: Indonesian Journal of Public Health</i>, 3(4), hal 1075-1084. https://jurnal.academicenter.org/index.php/IJOH	

PENDAHULUAN

Berdasarkan data *CRED (Central for Research on the Epidemiology of Disasters)* pada tahun 2023 angka kejadian bencana di seluruh dunia tercatat 399 kejadian bencana, antara lain bencana kekeringan sejumlah 22 kejadian, bencana gempa bumi 31 kejadian, bencana cuaca ekstrem 12 kejadian, bencana banjir 176 kejadian, bencana tanah longsor 17 kejadian, bencana badai 108 kejadian, bencana gunung berapi 5 kejadian, dan bencana kebakaran hutan 15 kejadian. Dari semua kejadian yang terjadi, bencana paling banyak dampaknya serta mengakibatkan kehilangan korban banyak jiwa sebanyak 30.704 meninggal dunia dan yang terkena dampak materil sejumlah 158 juta jiwa. Negara Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara dengan resiko bencana tertinggi di dunia setelah Filipina (CRED, 2023).

Indonesia termasuk negara kepulauan yang berbentuk kepulauan atau maritim, memiliki iklim tropis, di mana terdiri atas bermacam – macam ekosistem, sumber daya alam, sumber daya manusia, suku, bahasa, agama, dan bencana (Sholikhah et al., 2021). Berdasarkan data yang di dapatkan dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah mencatat selama kurun waktu 2023 terjadi 5.400 total kejadian bencana dari seluruh provinsi di Indonesia. Rincian kejadian bencana tersebut terdiri dari kebakaran hutan dan lahan (2.051), cuaca ekstrem (1.261), banjir (1.255), tanah longsor (591), kekeringan (174), gelombang pasang dan abrasi (33), gempa bumi (31) dan letusan gunungapi (4). Sekitar 99,35% adalah bencana hidrometeorologi, yaitu bencana yang dipengaruhi oleh cuaca dan aliran permukaan (BNPB, 2023).

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki keberagaman resiko bencana. Hal tersebut diakibatkan oleh kondisi geografis, klimatologis dan demografis. Secara geografis Indonesia terletak diantara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Dilihat dari aspek klimatologis Indonesia memiliki iklim tropis sehingga Indonesia berpotensi mengalami bencana puting beliung, gelombang pasang naik di wilayah pantai, banjir dan kekeringan yang akan berdampak pada berbagai bidang kehidupan masyarakat. Sedangkan berdasarkan aspek geologis Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng utama yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo - Australia serta Lempeng Pasifik (Harsoyo, 2020).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat Jawa Tengah menempati posisi ke dua terbanyak angka kejadian bencana tanah longsor. Jawa Tengah merupakan daerah dengan jenis tanahnya dominan oleh litosol. Litosol merupakan tanah yang baru mengalami perkembangan dan merupakan tanah yang masih muda. Tanah ini terbentuk dari aktivitas vulkanisme, karakteristik tanah ini bermacam-macam, ada yang lembut, bebatuan, bahkan berpasir.

di Jawa Barat terjadi bencana tanah longsor dengan jumlah angka kejadian 1.103 kejadian, Jawa Tengah menduduki peringkat tertinggi kedua dengan jumlah angka kejadian 504 kejadian (BNPB, 2023). Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2023 kejadian tanah longsor 591 kejadian, total korban akibat terjadinya bencana tanah longsor di Jawa Tengah mencapai 68 orang yaitu 15 meninggal dunia 1 hilang dan 52 luka-luka. Total korban akibat terjadinya bencana tanah longsor di Jawa Barat mencapai 95 orang yaitu 24 meninggal 1 hilang dan 73 terluka sedangkan di Sulawesi Selatan korban meninggal 0 hilang 0 dan terluka 3 (BNPB, 2023).

Jumlah kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Tengah adalah 35 dengan jumlah 29 kabupaten, dan 6 kota, 537 kecamatan, 759 kelurahan, 7.809 desa (BNPB, 2023). Data

berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 menunjukkan angka kejadian tanah Longsor di Jawa Tengah tahun 2023 dengan angka kejadian 125 kejadian.

Kabupaten Karanganyar termasuk salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Karanganyar termasuk salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Tengah yang memiliki tingkat kerawanan bencana tanah longsor yang cukup tinggi. Tabel diatas menunjukkan bahwa Kabupaten Karanganyar menempati urutan nomer 3 dengan kejadian bencana tanah longsor paling banyak di Jawa Tengah. Pada Kawasan Kabupaten Karanganyar bagian timur, utara dan selatan memiliki ketinggian yang relatif besar hal ini dikarenakan wilayah tersebut bagian dari pegunungan Gunung Lawu, di wilayah tersebut menjadi salah satu wilayah yang rentan terhadap bencana tanah longsor karena letaknya berada pada perbukitan. Ketinggian di Kabupaten Karanganyar yaitu 80-2000 meter diatas permukaan laut, dengan sebagian rata-rata 511 mdpl, pada Kawasan Kabupaten Karanganyar bagian timur, utara dan Selatan memiliki ketinggian yang relative besar hal ini di sebabkan wilayah tersebut bagian dari pegunungan gunung lawu.

Kabupaten Karanganyar terdapat 17 Kecamatan, dari beberapa Kecamatan tersebut ada beberapa Kecamatan yang rawan terjadinya bencana tanah longsor yaitu Kecamatan Tawangmangu, Jatiyoso, Jenawi dan Kecamatan Ngargoyoso (Jesita & Wahyuni, 2023).

Menurut data yang di peroleh dari BPBD Karanganyar Kecamatan Jenawi rawan terjadi bencana tanah longsor karena kemiringan tanah yang sangat curam dan permukimanya berada di daerah perbukitan. Ada 9 desa di Kecamatan Jenawi yaitu Desa Seloromo, Desa Menjing, Desa Balong, Desa Trengguli, Desa Jenawi, Desa Gumeng, Desa Anggrasmanis, Desa Sido mukti, Desa Lempong dari 9 desa di Kecamatan Jenawi yang paling rawan terjadi bencana tanah longsor adalah di Desa Menjing RT 01 RW 03.

Tahun 2023 terdapat 1 korban meninggal dunia. Tahun 2024 ada 1 kejadian bencana tanah longsor pada tanggal 3 Maret 2024 jam 19.00 WIB ada 2 korban yang mengalami patah tulang, 1 korban anak balita mengalami patah tulang, 34 orang mengungsi di tempat pengungsian Balai Desa Menjing, 3 rumah yang mengalami kerusakan, 3 orang sedang dirawat inap di rumah sakit, 5 orang mengalami luka ringan (BNPB, 2024).

Berdasarkan penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ramadhan & Ruliani (2023) dengan judul "Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Desa Ladang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan" didapatkan hasil dari indikator kesiapsiagaan bahwa pada umumnya masyarakat di Desa Ladang memiliki kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana tanah longsor Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan diperlukan dan sangat penting dimiliki untuk masyarakat yang bertempat tinggal di daerah rawan longsor sehingga apabila terulang kembali sudah ada persiapan untuk menghadapi tanah longsor.

Wawancara yang dilakukan kepada 10 warga di Dusun Menjing didapatkan 6 orang belum mengetahui kesiapsiagaan bencana. Wawancara juga dilakukan kepada ketua RT setempat mengatakan setiap dampak bencana tanah longsor selalu ada korban jiwa ataupun korban harta benda. Penyebab kurangnya pemahaman masyarakat terhadap bencana yaitu kurangnya edukasi kepada masyarakat yang masih rendah terhadap bencana. Berdasarkan wawancara ketua RT setempat di Dusun Menjing menjelaskan bahwa pernah dilakukan sosialisasi oleh BPBD Karanganyar kepada masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor namun ketika sosialisasi masyarakat tidak tahu untuk mencegah dan mendeteksi bagaimana jika terjadi bencana tanah longsor, bagaimana kesiapsiagaan

bencana tanah longsor karna jika ada soliasilasi mengenai kesiapsiagaan bencana tanah longsor oleh BPBD Karaganyar maupun dari Kecamatan Jenawi hanya perwakilan 3 sampai 5 orang saja yang menghadiri sosialisasi tersebut . Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Kesiapsiaagan Bencana Tanah Longsor Di Desa Menjing Jenawi.”

METODE

Jenis penelitian yang di gunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode descriptive survey. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mengetahui gambaran tentang suatu keadaan secara objek. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan instrument berupa kuesioner. Kuesioner merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini variable yang di teliti adalah Gambarkan Kesiapsiaagan Bencana Tanah Longsor Di Desa Menjing Jenawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diatas menunjukan bahwa usia responden yang paling banyak didominasi adalah 26-35 tahun dan 36-45 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang dalam usia produktif cenderung lebih aktif dalam meningkatkan pengetahuannya tentang bencana dan dalam melakukan upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Jesita & Endah (2023) mengatakan bahwa pada usia produktif individu biasanya memiliki peran yang signifikan, aktivitas yang pada dan kemampuan kognitif yang baik, sehingga usia ini sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Penelitian ini yang dilakukan Avica Miftaklul Jannah & Irma Mustika Sari (2023) mengatakan masyarakat pada usia yang produktif akan lebih aktif dalam meningkatkan pengetahuan terhadap bencana dan dalam melakukan upaya mmeningkatkan kesiappsiaagan dalam menghadapi bencana.

Seiring bertambahnya usia, pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh akan semakin banyak. Usia dewasa seorang meningkatkan kemampuan dan kematangan dalam berpikir serta menerima informasi, dibandingkan dengan usia yang lebih muda (Widiyanti dan Soleman, 2023). Penelitian ini sejalan dengan Yulianti et al (2023) mengatakan usia mempengaruhi kemampuan berpikir berdasarkan kematangan dan pengalaman yang dimiliki, hal ini membuat kemampuan dalam memecahkan masalah lebih baik dibandingkan dengan usia yang lebih tergolong muda.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti bahwa bertambahnya usia maka akan menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman seseorang, pada usia 26-45 tahun yang merupakan masa dewasa individu biasanya memiliki pengalaman dan keterampilan yang luas.

2. Karakteristik responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil dari distibusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin responden yang paling banyak adalah laki-laki sebanyak 36 responden (51,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian Putro & Fatmawati (2022) bahwa mayoritas

responden adalah laki laki sebanyak 29 orang (58%). Hal ini juga sejajar dengan penelitian Avica Miftakhul Jannah & Irma Mustika Sari (2023) bahwa jumlah warga berjenis kelamin laki-laki sebanyak 33 orang (62,3%). Jenis kelamin dapat mempengaruhi cara seseorang mengalami dan menanggapi bencana, tetapi bukan faktor satu-satunya. Banyak orang berpikir bahwa laki-laki lebih kuat dalam menghadapi bencana daripada perempuan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Yulianti et al (2023) menjelaskan bahwa faktanya, banyak orang berpikir bahwa seorang perempuan memiliki perasaan jika akan terjadi sesuatu bencana. Serta pandangan umum yang menyatakan bahwa perempuan memiliki sifat yang kuat dibandingkan perempuan, baik dalam aspek emosional maupun sosial, yang dianggap sebagai hasil dari warisan biologis, namun hal ini tidak selalu benar banyak laki-laki memiliki ketrampilan, pengetahuan, dan kekuatan yang sama-sama efektif dalam menghadapi bencana.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti bahwa penanganan bencana seharusnya tidak hanya berfokus pada perbedaan gender tetapi juga mengakui bahwa setiap orang memiliki kebutuhan, kemampuan, dan peran yang berbeda-beda dalam merespon bencana secara bersama.

3. Karakteristik responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan responden yang paling banyak didominasi adalah SMA yaitu sebanyak 31 responden (44,3%). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses sistematis yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai individu. Mereka yang telah mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengalaman dan wawasan yang lebih luas, yang mempengaruhi kemampuan kognitif mereka (Jesita dan Endah, 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah tidak selalu berarti memiliki pengetahuan atau pengalaman yang rendah. Meskipun pendidikannya rendah, seringnya menghadapi bencana dapat membuat seseorang lebih berpengalaman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arsa (2021) semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin luas wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya. Namun, orang dengan tingkat pendidikan rendah tidak selalu memiliki pengetahuan yang rendah.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh badrii et al (2020) pengetahuan seseorang tidak hanya berasal dari pendidikan formal, tetapi juga dari pengalaman pribadi dan interaksi dalam kehidupan masyarakat.

4. Kesiapsiagaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas kesiapsiagaan bencana tanah longsor pada masyarakat di desa Menjing Jenawi dalam kategori siap dikarenakan pada indikator yang pertama yaitu pengetahuan mayoritas masyarakat di Desa Menjing Jenawi sebagian besar pada masyarakat di desa Menjing Jenawi memiliki pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor hal ini dikarenakan responden dapat menjawab kuesioner terkait pengetahuan tentang bencana tanah longsor. Hal ini disebabkan oleh tempat tinggal mereka yang berada di daerah rawan longsor dan pengalaman masyarakat dikarenakan sering terjadi bencana tanah longsor di Desa Menjing. Meskipun sebagian besar warga memiliki tingkat pendidikan SMA namun pengalaman mereka meningkat karena seringnya kejadian bencana tanah longsor. Kebijakan bencana dalam kesiapsiagaan adalah langkah konkret untuk

mengimplementasikan kegiatan siaga bencana (Sumana et al., 2020).

Indikator kebijakan kesiapsiagaan adalah alat penting untuk memastikan upaya menghadapi bencana berjalan efektif, terkoordinasi, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesiapsiagaan dan langkah-langkah yang perlu diambil. Sedangkan mobilisasi sumber daya pada masyarakat di desa Menjing Jenawi masih tergolong siap dikarenakan responden mayoritas bisa menjawab kuesioner di indikator mobilisasi sumber. Dalam menghadapi bencana tanah longsor masyarakat siap karena pemerintah desa setempat mengadakan pelatihan terkait bencana tanah longsor dan sebagian besar masyarakat tersebut telah mengikuti program pelatihan penanganan bencana di luar lingkungan atau daerah mereka. Dalam pelatihan kesiapsiagaan bencana, warga akan dibimbing, dilatih, dan diberikan materi tentang kesiapsiagaan (Windusari et al., 2022). Kesiapsiagaan adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU RI No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan Bencana). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan antara lain usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin (Apriansa et al., 2022). Warga Desa Menjing mayoritas berusia 26-35 tahun dan 36-45 tahun termasuk dalam usia produktif. Usia adalah faktor yang sangat penting dalam kesiapsiagaan, seiring bertambahnya usia seseorang, pengalaman yang dimilikinya juga semakin banyak. Usia juga mempengaruhi daya ingat seseorang. Oleh, karena itu semakin tua seseorang pengetahuannya pun semakin bertambah. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan meningkat karena berkembangnya pola pikir dan semakin tua seseorang akan semakin bijaksana (Nastiti et al., 2021).

Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap kesiapsiagaan. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap kesiapsiagaan, Banyak warga yang masih bingung dalam mengisi kuesioner, kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pemahaman akibat tingkat pendidikan yang rendah. Semakin lama seseorang menghabiskan waktu dalam pendidikan formal, semakin tinggi tingkat kesiapsiaanya (Yulianto et al., 2020). Jenis kelamin juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan seseorang, warga Desa Menjing mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Beberapa orang beranggapan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh jenis kelaminnya, namun saat ini, baik laki-laki maupun perempuan yang produktif, berpendidikan, atau berpengalaman cenderung memiliki pengetahuan lebih tinggi (Apriansa et al., 2022).

Pada kategori rencana tanggap darurat mayoritas responden pada masyarakat di Desa Menjing dalam menjawab kuesioner itu dalam kategori sangat siap dikarenakan memiliki pengetahuan yang sangat siap menjadikan panduan bagi warga di Desa Menjing dalam menyusun rencana tanggap darurat untuk bencana tanah longsor yang dapat mengancam kehidupan mereka kapan saja. Hal ini sejalan dengan penelitian La Ede (2023) dengan hasil bahwa pengetahuan merupakan faktor dominan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Rencana tanggap darurat adalah bagian penting dari kesiapsiagaan, terutama terkait evakuasi, pertolongan pertama, dan penyelamatan korban bencana untuk meminimalkan dampaknya (Utami et al., 2021). Upaya ini sangat penting, terutama selama terjadinya bencana dan pada hari-hari pertama setelah bencana sebelum bantuan dari pemerintah dan pihak luar datang

(Widodo et al., 2020). Warga Desa Menjing dengan tokoh setempat selalu berdiskusi untuk merencanakan langkah-langkah dalam menghadapi bencana tanah longsor, hal ini bertujuan agar proses tanggap darurat, termasuk evaluasi dan penyelamatan dapat dilakukan secara menyeluruh dan sesuai rencana yang telah disiapkan bersama oleh warga Desa Menjing.

Pada indikator kebijakan mayoritas responden di Desa Menjing Jenawi dalam menjawab kuesioner banyak yang benar dalam kategori sangat siap dikarenakan kesiapan masyarakat di Desa Jenawi terhadap kebijakan dan peraturan tentang penerapan kesiapsiagaan akan meningkatkan pemahaman mereka mengenai tindakan yang harus dilakukan untuk menghindari kepanikan. Penanganan bencana tanah longsor di Desa Menjing memerlukan kebijakan komprehensif dan berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait penting untuk mengurangi risiko dan dampak. Penerapan kebijakan yang tepat diharapkan membuat Desa Menjing lebih tangguh dan siap menghadapi bencana di masa depan. Indikator dalam mobilisasi sumber daya mayoritas masyarakat di Desa Menjing dalam menjawab kuesioner rata-rata menjawab dengan kategori siap dikarenakan masyarakat bisa menjawab terkait pernyataan mobilisasi sumber daya dan pemerintah desa setempat sering mengadakan pelatihan terkait bencana tanah longsor dan sebagai warga mengikuti program pelatihan kesiapsiagaan bencana, warga akan di bimbing, dilatih dan diberikan materi tentang kesiapsiagaan Pemerintah setempat dan BPBD sering melakukan pelatihan evakuasi bencana tanah longsor.

Pada indikator peringatan bencana masyarakat di Desa Jenawi dalam menjawab kuesioner dalam kategori siap dikarenakan masyarakat mampu menjawab terkait pertanyaan peringatan bencana dikarenakan mayoritas masyarakat menunjukkan bahwa daerah dengan rawan tanah longsor sudah sangat siap dalam menghadapi bencana tanah longsor. Untuk meningkatkan kesiapsiagaan mengenai bencana tanah longsor Pemerintah memiliki peran sentral dalam penanganan bencana langkah-langkah kesiapsiagaan yang dapat dilakukan oleh pemerintah antara lain pemetaan wilayah rawan seperti melakukan pemetaan daerah rawan longsor untuk menentukan prioritas penanganan dan alokasi sumber daya. Pembangunan infrastruktur penunjang seperti membangun infrastruktur penahan longsor seperti dinding penahan dan drainase yang baik untuk mengurangi risiko tanah longsor. Sistem peringatan dini seperti mengembangkan dan memasang sistem peringatan dini yang dapat memberikan informasi cepat dan akurat kepada masyarakat mengenai potensi terjadinya tanah longsor (Simehate et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Identifikasi karakteristik berdasarkan usia didominasi dewasa akhir dan lansia awal. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin didominasi laki-laki. Karakteristik berdasarkan pendidikan didominasi adalah pendidikan SMA.
2. Identifikasi gambaran kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Desa Menjing Jenawi kategori siap.

DAFTAR RUJUKAN

- Aksa, F. I., Utaya, S., Bachri, S., & Handoyo, B. (2021). *Geografi Bencana*. Syiah Kuala University Press.
- Andini, N. F. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Longsor Pada Remaja Di Kelurahan Bukik Cangang Kota Bukittinggi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 2(2), 13–20.
- Apriansa, R., Dewi, R. K., & Puspito, H. (2022). *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Dalam Manajemen Bencana Literature Review*. Skripsi : Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Ayub, S., Kosim, K., Gunada, I. W., & Utari, L. P. (2021). Model Pembelajaran Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Sekolah Dasar Lereng Gunung Rinjani. *ORBITA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Fisika*, 7(2), 406–414.
- Azizah, M., Apriadi, R. K., Januarti, R. T., Winugroho, T., Yulianto, S., Kurniawan, W., & Widana, I. D. K. K. (2022). Kajian Risiko Bencana Berdasarkan Jumlah Kejadian Dan Dampak Bencana Di Indonesia Periode Tahun 2010– 2020. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(1), 35–40.
- BNPB. (2023). *Data Bencana Indonesia 2023*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- BNPB. (2024). *Data Bencana Indonesia 2024*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Chandra, A., & Saputra, A. (2023). *Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar*. Tesis : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- CRED. (2023). *2022 Disaster In Numbers*. Centre for Research on the Epidemiology of Disasters. <https://www.preventionweb.net/publication/2022-disasters-numbers>
- Dwijaya, A. C., Plasay, M., & Tasa, H. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Penanggulangan Bencana Tanah Longsor Di Desa Wakoko Kabupaten Buton*. 1–16.
- Fitriana, & Husain, F. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pemuda Tentang Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor di Desa Ngargoyos. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 724–731. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i4.947>
- Handayani, N., & Hartutik, S. (2021). Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat di Daerah Rawan Longsor. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 2(2), 61–69. <https://doi.org/10.30787/asjn.v2i2.836>
- Harsoyo. (2020). Analisis Kajian Peta Rawan Bencana Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 16(1), 1–23. <https://doi.org/10.56444/psgj.v1i02.2226>
- Istiana, I., & Aji, A. (2022). Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Mitigasi Bencana Tanah Longsor Oleh Bpbd Dan Mdmc Kabupaten Wonosobo Melalui Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Sd Muhammadiyah Tieng Kejajar. *Edu Geography*, 10(1), 39–51. <https://doi.org/10.15294/edugeo.v10i1.56433>
- Jesita, K. S. K. G., & Wahyuni, E. S. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan

- Masyarakat Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Jatiyoso Karanganyar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 395–403. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i2.1753>
- Lomban, A. A., & Jamalullail, J. (2022). Komunikasi Resiko Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana (PUSDALOPS-PB) dalam Kesiapan Menghadapi Ancaman Bencana. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(2), 495-504. <https://doi.org/10.31604/jips.v9i1.2022.495-504> LIPI - UNESCO/ISDR. 2006
- Martini, M., Suwaryo, P. A. W., Pitang, Y., Sukraandini, N. K., Laksmi, I. A. A., Yundari, A. A. I. D. H., Ose, M. I., Artawan, I. K., Irman, O., & Pratama, A. A. (2021). *Manajemen Bencana dalam Keperawatan*. Media Sains Indonesia.
- Marzuki, F. (2023). *Pembuatan Peta Rawan Bahaya Tanah Longsor Di Kabupaten Tanggamus Dengan Memanfaatkan Data Digital Elevation Model (DEM) Dan Zona Kerentanan Gerakan Tanah (ZKGT)*. Skripsi : Politeknik Negeri Lampung.
- Naeni, D. N., Nurrohmah, A., & Gati, N. W. (2020). *Edukasi Tindakan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Pada Masyarakat*. Skripsi : Universitas 'Aisyiyah Surakarta.
- Nandi. (2020). *Longsor*. Bandung : FPIPS-UPI.
- Prayitno, H., Alviyansyah, N., & Firmansyah, H. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Terhadap Pengetahuan Karang Taruna Desa Girimukti Kecamatan Sindangbarang Cianjur. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 16(3), 75–80. <https://doi.org/10.26874/jkkes.v16i3.184>
- Ramadhan, D., & Ruliani, R. (2023). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Desa Ladang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 8(1), 54–65. <https://doi.org/10.24815/jpg.v8i1.26984>
- Ramdan, M. (2020). *Rancang Bangun Sistem Monitoring Pergeseran Tanah Longsor Berbasis Internet Of Things*. Disertasi : Universitas Komputer Indonesia.
- Rohimah, S., Ibrahim, I. M., & Samiatulmilaah, A. (2021). Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Menghadapi Tanah Longsor Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 3(1), 11–14. <https://doi.org/10.25157/jkg.v3i1.6582>
- Sholikah, S. N. H., Prambudi, S. K. N., Effendi, M. Y., Safira, L., Alwinda, N., & Setiaji, R. (2021). Analisis Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Ponorogo. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 6(1), 81–90. <https://doi.org/10.21067/jpig.v6i1.5278>
- Susanti, E., & Anggara, I. P. (2020). Analisis Mitigasi Penanggulangan Bencana Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 10(2), 324–332. <https://doi.org/10.33701/jiwbp.v10i2.1374>
- Wulandari, P., & Sari, I. M. (2024). Gambaran Kesiapsiagaan Warga dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Dukuh Gesikan Desa Jarakah Selo Boyolali. *Jurnal Anestesi*, 2(3), 294–317. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v2i3.1271>
- Yulianti, D. D., Budhiana, J., Mariam, I., & Arsyi, D. N. (2023). Pengaruh Resiliensi Komunitas Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Di Desa Girijaya Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 8(1), 39–53.

Yunus, A. Y., Ahmad, S. N., Latief, R., Mansyur, Mulfiyanti, D., Badrun, B., Syarif, M., Rachman, R. M., Sya'ban, A. R., Wulansari, I., Aryadi, A., & Gusty, S. (2024). *Bencana Alam Dan Manajemen Risiko Bencana*. CV. Tohar Media